Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi
ISSN Online: 2549-2284
Volume 9 Nomor 2, Tahun 2025

Studi Komparatif Perekonomian Indonesia pada Masa Covid-19 (2019-2021) dan Pasca Covid-19 (2022-2024)

[1]Jihan Nabila, [2]Yusnida
[12]Universitas Bengkulu
[1]Jihannabila101@gmail.com, [2]Yusnida@unib.ac.id

ABSTRAK

This study aims to analyze in more depth the differences in economic growth, poverty, unemployment, and inflation in Indonesia during and post the covid-19 pandemic, as well as analyze the policies that have been implemented. This research uses quantitative methods with secondary data for the period of the covid-19 pandemic (2019-2021) and post the covid-19 pandemic (2022-2024). The variables used are economic growth, unemployment, poverty, and inflation. This study uses the Shapiro Wilk normality test and the Paired Sample T-Test. The results showed that economic growth, poverty rate, unemployment, and inflation during and post the covid-19 pandemic remained stable and did not experience significant differences. This stability can be attributed to various government policies aimed at reducing the negative impact of the pandemic. Nevertheless, some of these sectors are still adjusting, even though the pandemic is over. The policies implemented during the pandemic have proven to be effective in mitigating the long-term negative impacts, so that economic conditions remain under control after the pandemic. For future research, it is recommended that the analysis be extended to the regional level to get a clearer picture of the differences in economic recovery. Furthermore, a long-term analysis is needed to see the impact of the pandemic on the Indonesian economy in the next few years, to understand the recovery trend or new challenges that may arise after the pandemic.
keywords: Economic_Growth, Poverty, Unemployment, Inflation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam perbedaan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan inflasi di Indonesia selama dan pasca pandemi covid-19, serta menganalisis kebijakan yang telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder periode pandemi covid-19 (2019-2021) dan pasca pandemi covid-19 (2022-2024). Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro Wilk dan Uji-T Sampel Berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan inflasi selama dan pasca pandemi covid-19 tetap stabil dan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Stabilitas ini dapat dikaitkan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif pandemi. Meskipun demikian, beberapa sektor tersebut masih melakukan penyesuaian, meskipun pandemi telah berakhir. Kebijakan yang diterapkan selama pandemi terbukti efektif dalam memitigasi dampak negatif jangka panjang, sehingga kondisi perekonomian tetap terkendali pascapandemi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas ke tingkat regional untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan pemulihan ekonomi. Lebih lanjut, analisis jangka panjang diperlukan untuk melihat dampak pandemi terhadap perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun ke depan, untuk memahami tren pemulihan atau tantangan baru yang mungkin muncul pascapandemi.
Kata kunci: Pertumbuhan_Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi

PENDAHULUAN

Menjelang akhir tahun 2019, penyakit menular virus Covid-19 pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok dan sejak itu menyebar ke seluruh dunia hingga menyebabkan pandemi global. Hal ini dikarenakan pasar hewan di Wuhan dianggap sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya penularan awal dari hewan ke manusia. Pandemi Covid-19 merupakan kejadian yang tiba-tiba dan tidak terduga yang melanda dunia. Kejadian ini telah menyebabkan banyaknya korban jiwa, banyaknya orang yang terinfeksi, dan jumlah korban meninggal yang signifikan, sehingga dapat dikategorikan sebagai bencana. Sejak virus ini muncul, virus ini telah menjadi ancaman yang signifikan bagi kesehatan seluruh masyarakat (Purmini & Armelly, 2023). Sebagian besar pasien yang meninggal akibat virus ini memiliki kondisi medis kronis lainnya, merupakan pasien lanjut usia atau memiliki gangguan kekebalan tubuh. Sementara pada anak-anak gejalanya relatif ringan, dan hanya sebagian kecil yang berada dalam kondisi kritis (Yang et al, 2020). Sebab setiap hari jumlah kasus yang terinfeksi dan jumlah kematian terus bertambah. Pada bulan Maret 2020 penyakit ini telah dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Sejak pandemi Covid-19, tidak hanya berdampak pada kesehatan global tetapi juga berdampak luas. Gangguan dan kerugian sosial ekonomi pun turut dirasakan. Banyak sektor usaha yang berhenti, angka pengangguran meningkat, angka kemiskinan meningkat, dan inflasi yang berfluktuasi akibat terganggunya rantai pasok global. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi berkembang dan memengaruhi masa depan dalam jangka panjang. Grafik 1 menunjukkan Indikator Ekonomi dan Sosial Selama Covid-19 dan Pasca Covid-19 di Indonesia.

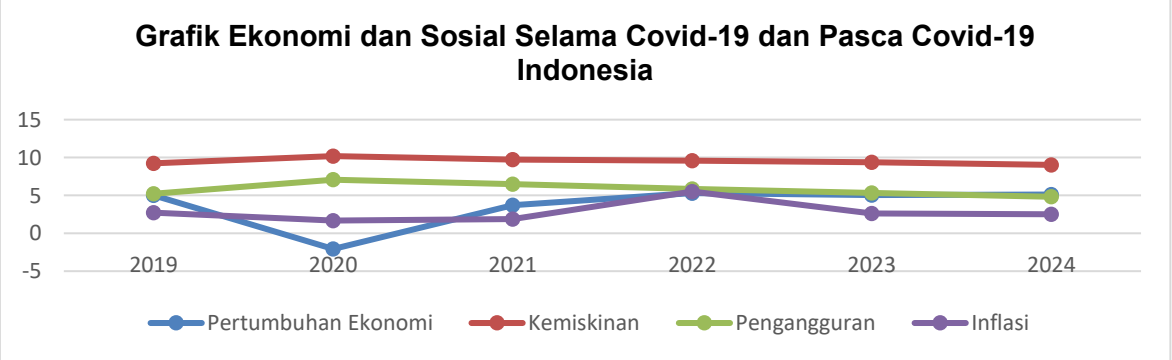

Sumber: Badan Pusat Statistik (Indonesia)

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga sektor sosial. Angka pengangguran meroket, terutama di tahun 2020, naik menjadi sekitar 7,07%, dari sekitar 5,23% di tahun 2019. Pandemi tidak hanya meningkatkan pengangguran, tetapi juga meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Persentase kemiskinan meningkat dari 9,22% pada tahun 2019 menjadi 10,19% pada tahun 2020. Setelah tahun 2020, baik angka pengangguran maupun angka kemiskinan menunjukkan penurunan secara bertahap dengan tren penurunan terus berlanjut hingga tahun 2024. Data angka pengangguran di Indonesia hingga bulan Februari, sedangkan data kemiskinan per Maret 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti & Budi (2020) menemukan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada semakin banyaknya karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), baik di sektor formal maupun informal, akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). PHK terutama terjadi pada usaha berskala mikro. Tingginya angka pengangguran akibat PHK juga menjadi faktor yang melemahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian oleh Normasyhuri et al., (2021) mengungkapkan bahwa dampak pandemi yang melanda berbagai negara telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi global menyusut, termasuk di Indonesia. Efektivitas kebijakan menjaga jarak (*physical distancing*) yang diterapkan juga mengakibatkan terhambatnya aktivitas perekonomian. Tingginya tingkat paparan covid-19 di Indonesia dan karakter masyarakat dalam menghadapi tantangan perekonomian di masa pandemi menjadi salah satu faktor penyebab resesi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang negatif. Para ekonom telah menunjukkan bahwa pandemi covid-19 telah memberikan dampak negatif terhadap perekonomian, yang dikenal sebagai stagflasi, yang muncul sebagai akibat langsung dari pandemi (Asare & Barfi, 2021). Dampak negatif terhadap rantai pasokan, penutupan pabrik dan bisnis lainnya, serta PHK massal diperkirakan akan meningkatkan harga pasar (Garnier et al., 2021; Chowdhury, Khan, & Dhar, 2022). Semua sektor ekonomi telah terkena dampak buruk; misalnya, di Amerika Serikat, pengajuan tunjangan pengangguran meningkat tajam dan tingkat kemiskinan meningkat (Asare et al., 2021).

Hasanah & Imani (2021) menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran merupakan indikator penting dari kinerja perekonomian. Keduanya merupakan masalah utama yang perlu segera ditangani karena dampaknya yang luas, terutama dalam konteks pandemi Covid-19. Hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat negatif; Penurunan angka pengangguran dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Inflasi dapat terjadi antara lain karena kenaikan harga-harga barang yang berdampak pada kenaikan biaya-produksi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ormerod et al., (2013) yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Inggris menunjukkan manfaat jangka pendek. Sebelum tahun 2009, di negara-negara maju seperti Inggris, hubungan jangka pendek dikatakan tidak stabil karena berubah seiring waktu. Jelas bahwa inisiatif kebijakan baru membawa ekonomi ke dalam resesi yang lebih parah. Penurunan permintaan agregat memegang peranan penting dalam mendorong ekonomi untuk mencapai keseimbangan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Pandemi Covid-19 telah memperburuk keadaan. Namun dampaknya dianggap berbeda di Inggris dan India.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa pandemi Covid-19 telah menghambat beberapa sektor ekonomi dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam perbedaan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan inflasi di Indonesia selama dan pasca pandemi Covid-19, serta mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan perekonomian di suatu wilayah atau negara dan menilai ada tidaknya perubahan signifikan dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan atau kemunduran perekonomian suatu daerah atau negara, yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi penduduk di daerah tersebut (Febriani & Yusnida, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Shenurti (2023) dengan menggunakan metode kajian pustaka sistematis mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan selama pandemi virus corona. Penurunan ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus, seperti penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *lockdown*. Kebijakan tersebut mengganggu berbagai aktivitas perekonomian, sehingga perekonomian tidak dapat beroperasi secara normal. Pemerintah Indonesia telah berupaya berbagai cara untuk mengatasi pandemi virus corona yang saat ini tengah merebak. Strategi yang ada

memberikan perbedaan positif secara langsung seperti pemerintah menerapkan kebijakan dalam rangka memulihkan perekonomian Indonesia yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Silalahi & Ginting, 2020). Pemerintah menerapkan kebijakan fiskal dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Pembangunan infrastruktur juga terus dilakukan karena minimnya pembangunan infrastruktur di Indonesia mengakibatkan biaya logistik menjadi tinggi, sehingga daya saingnya lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Pembangunan infrastruktur mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, serta mampu menyerap tenaga kerja. Dapat disimpulkan bahwa rencana kebijakan pemerintah menjadi alasan mengapa perekonomian Indonesia saat ini membaik (Hanifa & Fisabilillah, 2021).

Pasca pandemi Covid-19, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% pada tahun 2022 dan 2023, didorong oleh pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan ekspor komoditas. Konsumsi rumah tangga yang menjadi penyumbang utama PDB meningkat seiring dengan kembali normalnya mobilitas masyarakat (Rusmini et al., 2023). Digitalisasi juga semakin pesat, dengan tumbuhnya ekonomi digital dan perusahaan rintisan teknologi (Vhikry & Mulyani, 2023). Indonesia berpeluang menjaga momentum pertumbuhan dengan memanfaatkan diversifikasi ekonomi, peningkatan daya saing industri, dan stabilitas kebijakan. Namun, risiko global seperti perlambatan ekonomi global dan perubahan iklim masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi (Sholihah & Fitriani, 2023). Jiang et al., (2022) melakukan penelitian menggunakan model *autoregressive integrated moving average* (ARIMA) untuk memprediksi produk domestik bruto (PDB). Tiongkok merupakan salah satu negara pertama yang terdampak Covid-19. Hal ini menyebabkan ekonomi Tiongkok terkontraksi tajam akibat penerapan kebijakan karantina wilayah yang ketat dan pembatasan perjalanan internasional. Wang & Zhang (2020) menyebutkan bahwa setelah pencabutan kebijakan Zero-COVID pada akhir tahun 2022, ekonomi Tiongkok telah pulih karena lonjakan konsumsi domestik dan peningkatan mobilitas. Namun, daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya, dengan sebagian besar rumah tangga memilih untuk menabung daripada berbelanja, karena ketidakpastian ekonomi. Zhang et al., (2022) Secara keseluruhan, Tiongkok telah berhasil memulai pemulihan ekonomi pascapandemi, tetapi pertumbuhannya belum sekuat yang diharapkan.

Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah dinamika dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa, sementara kapasitas produksi terbatas. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus (Pradikta et al., 2023). Penelitian Wibisana et al., (2022) ini menggunakan metode Analisis Jalur dengan variabel dummy untuk menguji pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi pada periode pra pandemi yaitu Februari 2019 sampai Februari 2020 dan pada masa pandemi yaitu Maret 2020 – Maret 2021. Semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020, banyak sekali kerugian yang ditimbulkan yang berdampak pada perekonomian Indonesia, dan perkembangan ekonomi suatu negara terutama pada tingkat inflasi yang tinggi kemudian menurunkan daya beli masyarakat terutama bagi golongan berpendapatan rendah. Berdasarkan penelitian Yuniarti et al., (2020) pada saat yang sama daya beli konsumen juga menurun. Perubahan jumlah uang dapat memengaruhi suku bunga dan fungsi konsumsi, sehingga jumlah uang menyebabkan perubahan permintaan agregat. Dengan adanya Covid-19 ini masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Inflasi di Indonesia sempat meningkat pada awal pemulihan pascapandemi namun mulai menurun pada tahun 2023, berkat harga komoditas global yang lebih rendah dan kebijakan pengendalian yang efektif (Flavio & Cleomar, 2024). Program bantuan sosial turut

membantu mengurangi tekanan inflasi pada kelompok rentan. Inflasi Indonesia diperkirakan tetap terkendali dalam target Bank Indonesia (2-4%) pada tahun 2024, dengan catatan stabilitas harga energi dan pangan global tetap terjaga. Upaya pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan dan diversifikasi energi dapat mengurangi tekanan inflasi di masa mendatang (Wartoyo et al., 2024).

Amerika Serikat mengalami lonjakan inflasi yang signifikan selama pandemi Covid-19. Masalah dengan rantai pasokan global dan perubahan pola pengeluaran akibat pandemi Covid-19 telah mendorong inflasi lebih tinggi di seluruh dunia. Namun, sejak paruh pertama tahun 2021, inflasi AS semakin melampaui inflasi negara-negara maju. Perkiraan menunjukkan bahwa langkah-langkah dukungan fiskal yang dirancang untuk mengurangi dampak ekonomi dari pandemi berkontribusi pada perkiraan peningkatan 3 poin persentase dalam inflasi AS pada akhir tahun 2021. Amerika Serikat memperkenalkan respons kebijakan fiskal dan moneter yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk memberikan bantuan ekonomi segera. Undang-Undang Bantuan, Pemulihan, dan Keamanan Ekonomi Virus Corona (CARES) ditandatangani menjadi undang-undang pada bulan Maret 2020. Pada bulan yang sama, Federal Reserve menurunkan kisaran target untuk suku bunga dana federal menjadi 0–¼% dan memperkenalkan langkah-langkah tambahan untuk melonggarkan likuiditas (Jordà et al., 2022). Langkah ini membantu menurunkan inflasi pada akhir tahun 2022 dan sepanjang tahun 2023, meskipun beberapa sektor masih mengalami kenaikan harga. Meskipun upaya-upaya pengurangan inflasi ini telah menunjukkan hasil, inflasi yang berkelanjutan akan memengaruhi biaya hidup dan daya beli warga Amerika hingga tahun 2023 (Cline, 2023).

Setelah berhasil keluar dari pandemi Covid-19, inflasi di Amerika Serikat telah mengalami dinamika yang signifikan, yang mencerminkan tekanan ekonomi global dan kebijakan domestik. Berkat kebijakan moneter yang ketat, inflasi mulai menurun pada tahun 2023, meskipun inflasi inti tetap tinggi (Kliesen et al., 2023). Perbaikan dalam rantai pasokan global dan stabilisasi harga komoditas diharapkan dapat membantu mengurangi tekanan inflasi lebih lanjut. Prospek inflasi di masa mendatang bergantung pada keberhasilan Fed dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi, serta stabilitas kondisi global (Knicker et al., 2024).

Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap sumber daya lainnya. Indikator kemiskinan yang paling umum digunakan adalah garis kemiskinan. Masyarakat yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis tersebut akan dikategorikan miskin. Besar kecilnya jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh kedudukan garis kemiskinan; semakin tinggi garis kemiskinan, maka semakin banyak pula masyarakat yang tergolong miskin (Rambe, 2022).

Setyadi & Indriyani (2021) melakukan penelitian terkait pandemi Covid-19 dan risiko kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peningkatan Covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang luar biasa dalam mengganggu kegiatan ekonomi, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat di lapisan bawah, baik secara nasional maupun di pedesaan-perkotaan dan di tingkat provinsi. Kurniasih (2020) mengungkapkan bahwa penurunan pendapatan akibat dampak kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat telah menyebabkan peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini terutama dirasakan oleh pekerja sektor informal, pedagang besar dan kecil, jasa pariwisata dan transportasi, serta pertanian. Berbagai kebijakan selama ini, seperti stimulus fiskal yang diberikan dalam

bentuk bantuan sosial kepada masyarakat miskin selama pandemi, seperti Bantuan Sosial Tunai, Program Keluarga Harapan, Bantuan Langsung Tunai Desa, Bantuan untuk usaha mikro dan kecil, pedagang kaki lima dan warung, Bantuan Subsidi Upah, dan Program Bantuan Presiden untuk Usaha Mikro Produktif menjadi andalan untuk mengentaskan dan mencegah keparahan kemiskinan di Indonesia (Ginting, 2021). Pasca pandemi, angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan berkat pemulihan ekonomi, program bantuan sosial, dan kebijakan pemerintah. Namun, tantangan seperti ketimpangan regional, risiko ekonomi global, dan perubahan iklim masih perlu ditangani untuk memastikan penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan (Telaumbanua & Ndraha, 2023). Pemerintah berkomitmen untuk terus menurunkan angka kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja untuk mendukung masyarakat miskin memasuki pasar tenaga kerja formal dan memperkuat infrastruktur desa untuk mendukung pembangunan ekonomi di daerah pedesaan (Madaliyah & Rohmah, 2024).

Studi yang dilakukan oleh Chitiga-Mabugu et al., (2021) di negara-negara Afrika menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan peningkatan jumlah rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kebijakan pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus, seperti pembatasan sosial dan lockdown, tidak hanya menciptakan krisis sosial tetapi juga berdampak negatif pada aktivitas ekonomi di berbagai sektor, termasuk sektor primer, sekunder, dan jasa. Sektor-sektor ekonomi yang terdampak tidak merata, dan bahkan di sektor yang sama, kerugian terjadi secara tidak proporsional (Aneja & Ahuja, 2021). Akibatnya, semakin banyak orang yang jatuh ke dalam kemiskinan, terutama di daerah perkotaan. Kebijakan pemerintah seperti pembatasan sosial dan karantina wilayah memperburuk keadaan kemiskinan masyarakat (Bhattacharjee & Sattar, 2021). Untuk membendung dampak negatif krisis terhadap masyarakat miskin dan rentan, pemerintah Afrika telah meningkatkan bantuan sosial dalam bentuk uang tunai dan transfer barang. Sayangnya, bantuan sosial ini belum cukup untuk meningkatkan konsumsi masyarakat miskin dan mengangkat mereka keluar dari kemiskinan (Devereux, 2021). Akibatnya, maraknya kemiskinan di Afrika telah menyebabkan pasar-pasar yang penuh sesak, jalan-jalan yang macet, dan fasilitas sanitasi bersama, yang dapat memperburuk/mempercepat penyebaran penyakit. Oleh karena itu, tindakan pembatasan sosial untuk mengendalikan virus mungkin tidak efektif bagi penduduk Afrika, karena tinggal di rumah dan tidak bekerja berarti kehilangan pendapatan yang penting untuk mata pencaharian mereka (Ojogiwa & Akinola 2020). Setelah pandemi, Afrika masih menghadapi masalah-masalah besar seperti kesenjangan ekonomi, kerawanan pangan, pendidikan, dan ketergantungan pada bantuan internasional. Telah ada upaya untuk memperbaiki hal ini, namun, banyak orang, terutama mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan ekstrem, menghadapi biaya hidup yang jauh melebihi kemampuan mereka. Akibatnya, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem terus meningkat dibandingkan dengan periode sebelum pandemi (Mhlanga, 2023). Untuk mendorong pemulihan yang lebih adil di seluruh Afrika, pemerintah dan organisasi internasional perlu bekerja sama lebih erat untuk mengatasi kemiskinan di Afrika dengan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif (Salifu & Salifu, 2024).

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sedang aktif mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Tenaga kerja meliputi laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 sampai dengan 64 tahun (Ridwan et al., 2022). Istilah pengangguran atau Tuna Karya mengacu pada individu yang tidak bekerja sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Marini & Putri, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa et al., (2023) dengan menggunakan metode analisis deskriptif menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat Indonesia, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kegiatan lainnya.

PHK dilakukan oleh beberapa perusahaan dan terhadap puluhan bahkan ratusan karyawan atau staf (Kasnelly, 2020). Pemerintah Indonesia yang telah mengambil langkah-langkah untuk menghambat penyebaran pandemi dan juga mengambil kebijakan untuk mencegah peningkatan pengangguran, mengoptimalkan program Kartu Prakerja, memberikan berbagai bantuan keuangan dan insentif kepada sektor usaha, termasuk subsidi gaji bagi pekerja (Rizal & Mukaromah, 2021). Pasca pandemi Covid-19, kondisi pengangguran di Malaysia secara umum menunjukkan pemulihan yang positif berkat pemulihan ekonomi, kebijakan penciptaan lapangan kerja, dan pemulihan sektor utama (Fauzi et al., 2024). Namun, masih ada beberapa tantangan seperti pengangguran di kalangan pemuda, kesenjangan regional, dan tantangan global yang masih perlu ditangani. Pemerintah Malaysia terus berfokus pada inovasi, pendidikan, dan kebijakan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan (Talib et al., 2024).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif (perbandingan). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada masa pandemi covid-19 yaitu tahun 2019-2021, dan masa pascapandemi yaitu tahun 2022-2024. Variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji Paired Sample T-Test untuk membandingkan variabel pada masa pandemi dan setelahnya (El Khamlichi et al., 2022). Berdasarkan penjelasan penelitian Bhatnagar et al., 2021 menyatakan Paired Sample T-Test merupakan metode statistik yang sangat cocok untuk penelitian uji komparatif, terutama ketika data yang dianalisis berasal dari dua pengukuran pada subjek yang sama pada dua kondisi waktu yang berbeda (Covid-19 dan pasca Covid-19). Dalam penelitian ini, Uji T-Sampel Berpasangan membantu mengukur pemulihan untuk mengidentifikasi apakah kondisi pasca Covid-19 menunjukkan peningkatan, penurunan, atau tidak ada perubahan dibandingkan dengan masa pandemi. SPSS digunakan sebagai alat uji statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas (Shapiro Wilk) Pertumbuhan Ekonomi Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Tests of Normality				
	Variabel Penelitian	Shapiro Wilk		
		Statistics	df	Sig.
Data Penelitian	Masa Covid-19	,884	3	,336
	Pasca Covid-19	,912	3	,424

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS diperoleh nilai signifikan (Sig.) pertumbuhan ekonomi masa Covid-19 dan pasca Covid-19 dengan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai 0,336 dan 0,424, terletak pada 0,05, dengan demikian berarti data pertumbuhan ekonomi masa Covid-19 dan data pertumbuhan ekonomi pasca Covid-19 berdistribusi normal.

Tabel 2: Hasil Uji Paired Sample T-Test Pertumbuhan Ekonomi Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Paired Sample Test				
	Paired Differences	t	df	Sig.

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence Interval of the Difference				(2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pasca Covid-19 - Masa Covid-19	2,94000	3.66305	2,11486	-6,15951	12,03951	1,390	2	,299

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Tidak adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi yang signifikan antara masa pandemi dengan pasca pandemi kemungkinan disebabkan oleh pemulihan ekonomi global yang lambat, tantangan struktural domestik, dan dampak krisis jangka panjang. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis untuk menjaga pertumbuhan ekonomi selama dan pasca pandemi Covid-19 (Ramandini dan Jaharuddin, 2024). Pemerintah harus menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga jumlah uang yang beredar di masyarakat dan suku bunga yang mempengaruhi investasi (Putri, 2024). Kebijakan tersebut tidak hanya membantu menstabilkan perekonomian di masa pandemi tetapi juga menyiapkan pondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat di masa mendatang. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tersebut dapat membantu pemulihan ekonomi Indonesia menjadi seperti awal atau bahkan lebih baik.

Kemiskinan

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas (Shapiro Wilk) Kemiskinan Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Tests of Normality				
	Variabel Penelitian	Shapiro Wilk		
		Statistics	df	Sig.
Data Penelitian	Masa Covid-19	1,000	3	,989
	Pasca Covid-19	,984	3	,756

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS, diperoleh nilai signifikan (Sig.) kemiskinan masa Covid-19 dan pasca Covid-19 dengan uji Shapiro-Wilk, nilai yang diperoleh adalah 0,989 dan 0,756 yang berada di atas 0,05, dengan demikian, berarti data kemiskinan masa Covid-19 dan data kemiskinan pasca Covid-19 berdistribusi normal.

Tabel 2: Hasil Uji Paired Sample T-Test Kemiskinan Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pasca Covid-19 - Masa Covid-19	-,38667	,64237	,37087	-1,98239	1,20906	-1,043	2	,407

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemiskinan yang signifikan pada masa dan pasca Covid-19. Hal ini dikarenakan pemerintah telah mengeluarkan strategi penanggulangan kemiskinan yaitu strategi jangka pendek yang pertama dengan mentransfer sumber daya kepada masyarakat miskin dalam jumlah yang cukup. Perbaikan kemiskinan dalam jangka pendek meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan distribusinya (Telaumbanua dan Ndraha, 2024). Sebagai contoh konkrit, Program Kesejahteraan Keluarga (PKS) memegang peranan penting dalam mengurangi dampak kemiskinan. Program ini tidak hanya memberikan bantuan keuangan tetapi juga mengintegrasikan pendidikan dan kesehatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Dengan pendekatan multidimensi tersebut, PKS membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dan rentan (Jasin et al., 2024). Yang kedua adalah strategi jangka panjang dengan menumbuhkan kemandirian lokal untuk meningkatkan terciptanya sentra industri kreatif. Program ini merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan ekonomi lokal, seperti daerah pedesaan. Masyarakat dapat mengembangkan keterampilan kreatif menjadi produk dengan nilai jual tinggi. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan serta taraf hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan begitu, kualitas hidup masyarakat akan meningkat dan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur, dan fasilitas publik lainnya (Lubis, 2024). Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan komitmen dari seluruh pihak terkait, baik masyarakat, BUMN/BUMD, pengusaha, lembaga pendidikan dan pelatihan termasuk komunitas kreatif harus terjalin secara kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk membangun jejaring dan kemitraan guna mewujudkan rantai nilai kegiatan sentra industri dari hulu hingga hilir (Mahsuni & Wahono, 2023). Dengan kombinasi kebijakan perlindungan sosial yang kuat dan upaya pemberdayaan ekonomi, pemerintah Indonesia berupaya mengurangi kemiskinan selama pandemi dan mempersiapkan pemulihan pascapandemi yang berkelanjutan.

Pengangguran

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas (Shapiro Wilk) Pengangguran Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Tests of Normality				
	Variabel Penelitian	Shapiro Wilk		
		Statistics	df	Sig.
Data Penelitian	Masa Covid-19	,956	3	,599
	Pasca Covid-19	1,000	3	,958

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS, nilai signifikan (Sig.) pengangguran pada masa Covid-19 dan pasca Covid-19 dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai sebesar 0,599 dan 0,958, diatas 0,05, hal ini berarti bahwa data pengangguran pada masa Covid-19 dan pasca Covid-19 berdistribusi normal.

Tabel 2: Hasil Uji Paired Sample T-Test Kemiskinan Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Paired Sample Test							
	Paired Differences						
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)

					Lower	Upper			
Pair 1	Pasca Covid-19 - Masa Covid-19	-,93000	1.35159	,78034	-4.28754	2.42754	-1,192	2	,356

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Tidak terdapat perbedaan angka pengangguran antara masa Covid-19 dengan pasca Covid-19, didorong oleh kebijakan dan program pemerintah untuk menstabilkan angka pengangguran di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk merespon dampak pandemi terhadap pengangguran, seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan Program Kartu Prakerja. Program-program tersebut dirancang untuk memberikan berbagai bantuan keuangan dan insentif kepada sektor usaha, termasuk subsidi upah bagi pekerja, guna membantu perusahaan bertahan di masa pandemi dan mencegah terjadinya PHK massal. Langkah ini efektif menjaga stabilitas angka pengangguran. Sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal yang lebih fleksibel dalam menghadapi dampak ekonomi dibandingkan sektor formal (SJ, 2023). Dengan fleksibilitas ini, para pekerja tetap memiliki pekerjaan. Generasi muda (milenial dan Gen Z) merupakan kelompok yang paling terdampak oleh pandemi. Namun, mereka juga merupakan kelompok yang lebih adaptif dan cepat beralih ke sektor baru atau pekerjaan alternatif seperti ekonomi digital (Sunarta, 2023). Hal ini membantu menstabilkan angka pengangguran meskipun menghadapi tantangan yang signifikan. Secara keseluruhan, meskipun pandemi Covid-19 menyebabkan lonjakan awal pengangguran di Indonesia, langkah-langkah pemulihan yang diambil oleh pemerintah telah menunjukkan hasil yang positif. Penurunan pengangguran dan penciptaan lapangan kerja baru pasca pandemi mencerminkan upaya efektif dalam mengatasi dampak krisis dan memulihkan ekonomi nasional.

Inflasi

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas (Shapiro Wilk) Inflasi Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Tests of Normality				
	Variabel Penelitian	Shapiro Wilk		
		Statistics	df	Sig.
Data Penelitian	Masa Covid-19	,882	3	,329
	Pasca Covid-19	,777	3	,062

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS, nilai signifikan (Sig.) inflasi masa Covid-19 dan pasca Covid-19 menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai sebesar 0,329 dan 0,062 yang berada di atas 0,05, dengan demikian berarti data inflasi masa Covid-19 dan pasca Covid-19 berdistribusi normal.

Tabel 2: Hasil Uji Paired Sample T-Test Inflasi Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Paired Sample Test							
	Paired Differences						
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)

					Lower	Upper			
Pair 1	Pasca Covid-19 - Masa Covid-19	1.450 00	1,170 13	,67557	- 1.456 76	4.356 76	2,14 6	2	,165

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2024

Meskipun terdapat kekhawatiran inflasi akibat peningkatan jumlah uang beredar, BI berhasil menjaga inflasi pada level yang relatif rendah (Aminulloh et al., 2024). Pemerintah juga menerapkan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk menstabilkan perekonomian. Hal ini meliputi peningkatan belanja pemerintah yang difokuskan pada perlindungan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk menjaga daya beli masyarakat serta pemberian insentif perpajakan bagi sektor-sektor yang terdampak pandemi, yang membantu menjaga keberlangsungan usaha dan menghindari lonjakan harga (Harefa, 2024). Pasca fase awal pandemi, pemerintah terus memantau dan menyesuaikan kebijakan untuk menghadapi tantangan baru. Meskipun inflasi akan mulai meningkat pada tahun 2022, dengan angka mencapai 5,51%, pemerintah tetap berkomitmen untuk menjaga inflasi dalam kisaran sasaran yang ditetapkan (Sodik et al., 2024). Langkah tersebut meliputi penguatan sinergi BI dan pemerintah daerah dalam memantau harga dan memastikan pasokan barang tetap terjaga. Dengan kombinasi kebijakan moneter yang responsif dan langkah fiskal yang proaktif, pemerintah Indonesia berhasil menjaga inflasi pada level yang relatif stabil selama masa sulit pandemi Covid-19.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan inflasi pada masa dan pasca pandemi Covid-19, diketahui bahwa kondisi tersebut relatif stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Stabilitas tersebut dapat dikaitkan dengan kebijakan yang diambil pemerintah untuk menanggapi dampak negatif pandemi. Namun, sektor ekonomi dan sosial masih mengalami penyesuaian secara bertahap, yang menunjukkan bahwa meskipun pandemi telah berlalu, banyak sektor yang masih dalam proses pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi dan sosial yang diterapkan selama pandemi telah berhasil mengurangi dampak negatif jangka panjang, sehingga kondisi ekonomi tetap stabil pasca pandemi.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian ke tingkat regional untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ketimpangan pemulihan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara pulau besar dan daerah terpencil di Indonesia. Serta melakukan analisis jangka panjang dengan melihat dampak pandemi terhadap ekonomi Indonesia untuk beberapa tahun kedepan, untuk mengetahui tren pemulihan atau tantangan baru yang muncul pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fauzi, A. N., Razali, S. N. N., & Azmi, K. (2024). Labour force participation rate and unemployment rate: a Malaysian perspective. *Journal of Exploratory Mathematical Undergraduate Research (JEMUR)*, 2.

Ahmad, T., Baig, M., & Hui, J. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic and economic impact. *Pakistan journal of medical sciences*, 36 (COVID19-S4), S73.

Alamsyah, F. (2020). Covid-19: penyebab, penyebaran dan pencegahannya. *Indonesian Scholars Network*.

Aminulloh, B. R., Askafi, E., & Rusandy, D. S. (2024). Analisis Makroekonomi Terhadap Inflasi Indonesia Pasca COVID-19 dengan Nilai Tukar sebagai Intervening. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).

Aneja, R., & Ahuja, V. (2021). An assessment of socioeconomic impact of COVID-19 pandemic in India. *Journal of Public Affairs*, 21(2), e2266.

Asare, P., & Barfi, R. (2021). The impact of Covid-19 pandemic on the Global economy: emphasis on poverty alleviation and economic growth. *Economics*, 8(1), 32-43.

Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Empowerment Of Agroindustry Groups In An Effort To Accelerate East Java's Economic Growth. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 1-9.

Barika, B., & Yusnida, Y. (2021). Karakteristik Kemiskinan Di Kota Bengkulu Tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 55-74.

Bhatnagar, V., Poonia, R. C., Nagar, P., Kumar, S., Singh, V., Raja, L., & Dass, P. (2021). Descriptive analysis of COVID-19 patients in the context of India. *Journal of Interdisciplinary Mathematics*, 24(3), 489-504.

Bhattacharjee, S., & Sattar, S. (2022). COVID-19 pandemic and the poor in the urban spaces of India with special reference to Mumbai. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 41(1), 64-79.

Chitiga-Mabugu, M., Henseler, M., Mabugu, R., & Maisonnave, H. (2021). Economic and distributional impact of COVID-19: Evidence from macro-micro modelling of the South African economy. *South African Journal of Economics*, 89(1), 82-94.

Chowdhury, E. K., Khan, I. I., & Dhar, B. K. (2022). Catastrophic impact of Covid-19 on the global stock markets and economic activities. *Business and Society Review*, 127(2), 437-460.

Cline, W. (2023). Fighting the pandemic inflation surge of 2021-2022. *Economics International Inc., Working Paper*, 23-1.

Devereux, S. (2021). Social protection responses to COVID-19 in Africa. *Global social policy*, 21(3), 421-447.

El Khamlichi, S., Maurady, A., & Sedqui, A. (2022). Comparative study of COVID-19 situation between lower-middle-income countries in the eastern Mediterranean region. *Journal of oral biology and craniofacial research*, 12(1), 165-176.

Elsaviya, F. A., & Sari, I. D. A. F. (2023). Kebijakan Pemerintah Untuk Mengatasi Masalah Pengangguran di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(2), 73-79.

Febriani, R. E., & Yusnida, Y. (2020). Kajian Kesejahteraan Di Provinsi Bengkulu: Sebuah Temuan Dari Analisis Jalur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 2(1), 16-35.

Garnier, R., Benetka, J. R., Kraemer, J., & Bansal, S. (2021). Socioeconomic disparities in social distancing during the COVID-19 pandemic in the United States: observational study. *Journal of medical Internet research*, 23(1), e24591.

Ginting, A. M. (2023). Kemiskinan di Indonesia Pada Saat Pandemi Covid-19. *Kajian*, 26(1), 35-50.

Hanifa, N., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Peran Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 9-19.

Harefa, M. (2024). Rasionalisasi Target Perekonomian dan Kebijakan Fiskal dalam Masa Transisi. *Parliamentary*, 11-19.

Hasanah, M. (2021). Pandemi Covid-19: Inflasi dan pengangguran dalam perspektif ekonomi islam. *Asy syar'iyyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 6(1), 1-22.

Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.

Jasin, M., Rippi, K., Amra, A., & Wahyuti, S. (2024). Implementasi Kebijakan Program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Di Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 9329-9341.

Jiang, S., Lin, X., Qi, L., Zhang, Y., & Sharp, B. (2022). The macro-economic and CO2 emissions impacts of Covid-19 and recovery policies in China. *Economic Analysis and Policy*, 76, 981-996.

Jordà, Ò., Liu, C., Nechio, F., & Rivera-Reyes, F. (2022). Why is US inflation higher than in other countries? *FRBSF Economic Letter*, 7, 1-6.

Kasnelly, F. A. J. S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45-60.

Kliesen, K. L., & Wheelock, D. C. (2023). The COVID-19 Pandemic and Inflation: Lessons from Major US Wars. *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*, 105(4), 234-260.

Knicker, M. S., Naumann-Woleske, K., Bouchaud, J. P., & Zamponi, F. (2024). Post-COVID inflation and the monetary policy dilemma: An agent-based scenario analysis. *Journal of Economic Interaction and Coordination*, 1-55.

Kurniasih, E. P. (2020). Dampak pandemi covid 19 terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat kota pontianak. *In Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5(7), 277.

Lestari, D. S. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Masalah Pengagguran di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(1), 12-19.

Lubis, A. F. (2024). Penanggulangan Bencana Alam dan Rehabilitasi Pasca Bencana: Sinergi Pemerintah, Masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lokasi di Pangandaran, Jawa Barat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 113-126.

Madaliyah, M., & Rohmah, S. (2024). Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 269-273.

Mahsuni, A. W., & Wahono, B. (2023). Dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kripik Singkong Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(7), 3133-3144.

Marini, L., & Putri, N. T. (2019). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1 (2), 70–83.

Mhlanga, D. (2023). Post-COVID-19 in South Africa: The Pandemic and Public Finances toward Meeting the Sustainable Development Goals. *In Post-Independence Development in Africa: Decolonisation and Transformation Prospects*, 45-363.

Nga, J. L., Ramlan, W. K., & Naim, S. (2021). Covid-19 pandemic and unemployment in Malaysia: A case study from Sabah. *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal*, 13(2), 73-90.

Normasyhuri, K., Habibi, A., & Anggraeni, E. (2021). Studi Komparasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Ketika Terjadinya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomikawan*, 21(2), 229-233.

Novianti, N., & Shenurti, E. (2023). Akuntabilitas Perekonomian Indonesia Dalam Kolaborasi Recovery Ekonomi dan Sustainability Pasca Covid-19. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 108-120.

Nurhalisa, S., Al.-Faridzi, S., & Wulandari, S. (2023). Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Pasca Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1322-1329.

Ojogiwa, O. T., & Akinola, A. (2020). The impact of government responses to COVID-19 on the Urban poor in Lagos State, Nigeria. *African Journal of Governance and Development*, 9(1.1), 367-381.

Ormerod, P., Rosewell, B., & Phelps, P. (2013). Inflation/unemployment regimes and the instability of the Phillips curve. *Applied Economics*, 45(12), 1519-1531.

Pradikta, M. B., Ekaputri, R. A., & Pasaribu, E. (2023). Comparison of Inflation and Economic Growth as Monetary Policy Targets in Indonesia for The Period 2002-2021. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*.

Purba, B. (2020). Analisis tentang pertumbuhan ekonomi indonesia periode tahun 2009–2018. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 4(2), 244-255.

Purmini, P., & Armelly, A. (2023). Dampak Covid-19 Terhadap Aktivitas Dan Kinerja Mahssiswa Universitas Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 62-84.

Putri, M. (2024). Kebijakan Moneter dan Fiskal: Studi Kasus pada Krisis Ekonomi Global. *Circle Archive*, 1(5).

Ramandini, N., & Jaharuddin, J. (2024). Krisis Ekonomi dan Pemulihan Pasca-Pandemi: Pembelajaran dari Resesi Global 2020 dan Strategi untuk Membangun Kembali. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4554-4565.

Rambe, R. A. (2022). Determinan Kemiskinan di Jawa dan Sumatera, Indonesia. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 143-152.

Ridwan, M., Rospida, L., & Noviyarsah, W. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau. *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2).

Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Kebijakan pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi Covid-19. *In AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (Vol. 1, pp. 1-12)*.

Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.

Rusmini, M. E., Cahyono, D. N., Putri, K., Afkarina, I., Aprilia, P., Taufiq, A., … & Firmanda, B. A. (2023). Bangkitnya Perekonomian Indonesia Pasca Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 12(1), 59-75.

Salifu, G. A. N., & Salifu, Z. (2024). Aid administration and sustainable development in post-COVID-19 era in Africa: a review of literature approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2312649.

Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.

Schmitt-Grohé, S., & Uribe, M. (2022). What Do Long Data Tell Us About the Inflation Hike Post COVID-19 Pandemic? (No. w30357). *National Bureau of Economic Research*.

Setyadi, S., & Indriyani, L. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap peningkatan resiko kemiskinan di Indonesia. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 53-66.

Sholihah, I., & Fitriani, L. E. (2023). Kebijakan Pemerintah untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pasca Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(2), 89-100.

Sihaloho, E. D. (2020). Dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Bandung (ID): Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Padjajaran*.

Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi kebijakan fiskal pemerintah indonesia untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran negara dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156-167.

SJ, C. J. (2023). Efektivitas dan Efisiensi Belanja Prioritas Program Padat Karya untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran di Masa Pandemi. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 8(1), 51-62.

Sodik, F. J., Rachmansyah, F., Ananda, D. D., Wicaksono, D., & Fadilla, A. (2024). Tantangan dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara Berkembang di Era Globalisasi. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1-7.

Sunarta, D. A. (2023). Kaum milenial di perkembangan ekonomi digital. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 5(1), 9-16.

Telaumbanua, F., & Ndraha, A. B. (2023). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Ekologi

Manajemen Di Kabupaten Nias. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(2), 1631-1644.

Vhikry, M., & Mulyani, A. S. (2023). Mencermati dampak digitalisasi bagi umkm pasca pandemi covid 19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7287-7290.

Vieira, F. V., & da Silva, C. G. (2024). Global inflation before and after the covid-19 pandemic: a panel data approach. *Economics Bulletin*, 44(3), 889-903.

Wang, Q., & Zhang, F. (2021). What does the China's economic recovery after COVID-19 pandemic mean for the economic growth and energy consumption of other countries? *Journal of Cleaner Production*, 295, 126265.

Wartoyo, W., Lutfiyanti, L., & Ainun, A. S. (2024). Analysis of Monetary Strategies and Policies to Manage the Inflation and Public Purchasing Power in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 8(1), 1-23.

Wibisana, G. A. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Periode Pra dan Selama Pademi Covid-19. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 173-189.

Yuniarti, D., & Rosadi, D. (2021). Inflation of Indonesia during the COVID-19 pandemic. *In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1821, No. 1, p. 012039). IOP Publishing*.

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 227-238.

Zhang, J., Zhao, W., Cheng, B., Li, A., Wang, Y., Yang, N., & Tian, Y. (2022). The impact of digital economy on the economic growth and the development strategies in the post-COVID-19 era: evidence from countries along the "Belt and Road". *Frontiers in public health*, 10, 856142.